

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori/Konsep**

##### **1. Kajian tentang Bentuk-Bentuk Toleransi**

###### **a. Pengertian Toleransi**

Soerjono Sukanto memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.<sup>1</sup>

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>2</sup>

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai,

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 2000), 518.

<sup>2</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1084.

membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinnannya.<sup>3</sup>

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.<sup>4</sup>

Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan

---

<sup>3</sup> Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2017.

<sup>4</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 25.

praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ  
 مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾  
 لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*<sup>5</sup>

Pada ayat tersebut jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk saling mengenal sehingga tercipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 603.

kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.<sup>7</sup>

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Dalam hal ini berkaitan dengan toleransi ialah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks

---

<sup>6</sup> Fatchul Mu'in.. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 213.

<sup>7</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Menurut H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa wajah Indonesia ialah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.<sup>8</sup>

Sejalan dengan itu, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi

---

<sup>8</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 180.

<sup>9</sup> Margaret Sutton. *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Vol. 2, No. 1 tahun 2016. Diakses dari [ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902) pada hari Selasa, 4 April 2017 pukul 13.38 WIB.

terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

#### **b. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi**

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:<sup>10</sup>

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.

---

<sup>10</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitaian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:<sup>11</sup>

- 1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

---

<sup>11</sup> Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), 13

## 2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

## 3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

## 4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.<sup>12</sup>

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 202



## 2. Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. H.A.R Tilaar menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:

### a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- 2) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- 3) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- 4) Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- 5) Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.

- 6) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sangat banyak dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa dan untuk menumbuhkan sikap tersebut guru dalam kesehariannya haruslah mencontohkan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- 1) Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- 2) Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
- 3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

- 4) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.

Adanya perbedaan diantara siswa-siswa merupakan hal yang wajar didalam sebuah lembaga. Perbedaan tersebut haruslah diiringi dengan konsep saling menghargai dan menghormati dalam proses atau kegiatan yang dilakukan

- c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

- 1) Tunjukkanlah prasangka

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotak-ngotakkan orang.

- 2) Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan

memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

### 3) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.<sup>13</sup>

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

#### 1) Bentuk keragaman budaya

Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran

---

<sup>13</sup> H.A.R Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 234-257.

sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.

- 2) Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.
- 3) Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”

Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati.

Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.

- 4) Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak

toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Sejalan dengan hal di atas, Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan wajib yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran/ kegiatan tersebut di lakukan didalam ruang kelas. Hal tersebut memberikan ruang untuk guru dalam menerangkan materi yang akan disampaikan.

Dalam praktiknya penerapan kegiatan belajar mengajar mengintegrasikan kurikulum yang dipakai dengan penanaman sikap toleransi. Dengan adanya pengintegrasian penanaman karakter kedalam mata pelajaran pihak sekolah berupaya menyesuaikan tujuan pendidikan nasional dengan visi, misi dan tujuan sekolah akan terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan siswa menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik terutama dalam sikap toleransi antar sesama.

---

<sup>14</sup> Margaret Sutton. *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Vol. 2, No. 1 tahun 2016...

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini terfokus pada pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan oleh guru di ruang kelas. Baik itu guru Agama Islam maupun non Agama Islam.

## 2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan didalam atau diluar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan mengintegrasikan nilai-nilai atau aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global.<sup>15</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler ialah program tambahan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan potensi diri siswa. Program tersebut dirancang untuk menumbuhkan bakat yang dimiliki siswa. Misalnya ekstrakurikuler pramuka, kesenian, kebahasaan dll.

## 3) Budaya Sekolah

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

### a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket

---

<sup>15</sup> Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2010), 3.

kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

b) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

c) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain.<sup>16</sup>

Pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam

---

<sup>16</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran...*, 14-18.



“menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Hal ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Toleransi mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak “menangkap” kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.

d) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap toleransi haruslah dengan kesabaran yang tinggi sehingga akan membuahkan hasil yang optimal.

### **3. Hasil Penanaman Sikap Toleransi**

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan yang mengenai tentang suatu karakter atau sikap siswa sangat tergantung pada proses pembelajaran tentang sikap yang dialami siswa berdasarkan hasil yang dicapainya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan setelah

proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui lebih dalam pengertian dari hasil sikap, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian dari “hasil dan sikap”.

Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.<sup>17</sup>

Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek atau suatu fenomena. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek. Hal itu dikarenakan perasaan dari setiap orang tidaklah sama, misalnya perasaan suka dan tidak suka. Orang yang menyukai suatu objek akan menunjukkan sikap yang positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, orang yang tidak menyukai objek tersebut akan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang ditunjukkan dalam merespon suatu objek.

W.A Gerungan mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan dan disertai dengan

---

<sup>17</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 44.

kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut. Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.<sup>18</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono mengemukakan bahwa sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu objek. Menurutnya, sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif yaitu semua pemikiran serta ide-ide yang berkaitan dengan objek sikap. Isi pemikiran tersebut meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap. Aspek afektif meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Emosi tersebut dapat berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap objek, dan juga suka atau tidak suka terhadap objek sikap. Sedangkan aspek perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada pada diri seseorang berkaitan dengan stimulus atau suatu objek yang dihadapinya.<sup>19</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada rangsangan yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk

---

<sup>18</sup> Wa. Garungan, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Galang Press: Yogyakarta:2010), 106.

<sup>19</sup> Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 68.

nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian terbentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu rangsangan atau objek sikap. Kecenderungan perilaku tersebut sesuai dengan konsep yang telah dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri seseorang. Kecenderungan berperilaku tersebut merupakan manifestasi dari perasaan atau emosi seseorang.

Pembentukan sikap dilakukan melalui belajar dan pengkondisian. Selain itu, dalam pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor tersebut antara lain adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat

---

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Membina Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 15.

<sup>21</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT REFika Aditama, 2011), 3.

digambarkan dalam sebuah sistem, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan keluar berubah menjadi kompetensi tertentu.

Dalam penanaman toleransi hasil belajar diukur dari ranah afektif yang menyangkut tentang sikap atau perilaku siswa. Hasil penanaman toleransi yakni siswa mempunyai sikap/perilaku, antara lain:

- a. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT.

- b. Tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

- c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya.<sup>22</sup>

Hasil dari penanaman toleransi pada siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa bersikap dan berperilaku setiap hari dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Jadi dalam pelaksanaan penanaman sikap toleransi di sekolah untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama dan ditunjang oleh upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik agar peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

1. Dian Nofita Nuril Farda, penelitian tesis dengan judul “Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Prespektif Agama-Agama (Studi Kasus Interaksi Lintas Agama di Prambanan)”. Penelitian ini merupakan

---

<sup>22</sup> Yunus Ali Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994), 5.

penelitian sosial yang memfokuskan penelitian pada konsep toleransi dalam prespektif agama-agama dan implementasinya di wilayah Prambanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi toleransi lintas agama-agama di wilayah Prambanan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam setiap agama memiliki konsep toleransi masing-masing, secara tegas setiap agama menganjurkan untuk membangun semangat persaudaraan dengan semua manusia tanpa memandang agama, suku dan ras. Dalam pandangan tokoh-tokoh agama di Prambanan toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kebenaran ajaran agama yang dimiliki dan diyakini orang lain dan agama lain, tidak menganggap bahwa hanya dialah pemegang kebenaran tunggal secara absolut (*truth claim*).<sup>23</sup>

2. Arif Darmawan, penelitian tesis dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi antar umat beragama siswa serta untuk menganalisis tentang peran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, sikap toleransi antar umat beragama siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta sangat terlihat sangat kental dalam realitas interaksi di lingkungan sekolah, diantara sikap toleransi yang nampak adalah sikap: 1) mengakui, menghormati perbedaan yang ada dan menghormati keyakinan agama lain.

---

<sup>23</sup> Dian Nofita Nuril Farda, *Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Prespektif Agama-Agama (Studi Kasus Interaksi Lintas Agama di Prambanan)*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2011.

- 2) menjalani hubungan persaudaraan dan menjauhi perselisihan. 3) saling tolong satu sama lain. 4) kooperatif dan saling bekerja sama dalam segala hal. *Kedua*, pendidikan agama mempunyai peran yang cukup besar dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa.<sup>24</sup>
3. Samsudin, penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi dalam pendidikan agama yang diajarkan di MIN II Yogyakarta bersifat implicit sedangkan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta bersifat implicit dan eksplisit. Adapun metode yang digunakan di dua lembaga sekolah tersebut secara umum sama dalam menyampaikan materi nilai-nilai pluralisme agama, akan tetapi dalam penerapan keseharian memiliki perbedaan. Di MIN II Yogyakarta dalam penerapan nilai-nilai pluralisme agama belum menyeluruh keberagaman, sedangkan di SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta sudah menyeluruh keberagaman.<sup>25</sup>
4. Muhtar Sofwan Hidayat, penelitian tesis dengan judul “Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo”. Fokus penelitian ini ialah bagaimana penanaman toleransi antar umat beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo. Adapun dalam proses

---

<sup>24</sup> Arif Darmawan, “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta*”, Tesis tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005.

<sup>25</sup> Samsudin, “*Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)*”, Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2012.



penanaman toleransi antar umat beragama tersebut yaitu melalui dialog dalam pembelajaran agama, dan budaya toleransi antarumat beragama di madrasah. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo telah berhasil menanamkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didiknya dibuktikan dengan tidak pernah adanya konflik antar peserta didik yang berbeda agama.<sup>26</sup>

5. Rofiqoh, penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Sikap Torenasi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)”. Hasil Penelitian ini ialah menghargai orang lain, memberikan kebebasan beribadah kepada orang lain, memberikan kepada yang sama terhadap semua pemeluk agama. Toleransi yang ditunjukkan di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta termasuk pada toleransi beragama bersifat pasif, artinya sikap toleransi yang ditunjukkan baru sebatas menerima perbedaan, mengakui hak dalam beragama serta menghargai dan menghormati agama lain yang sedang melakukan kegiatan keagamaan.<sup>27</sup>
6. Jimly Asshidiqie, Jurnal Nasional Vol. 2 dengan judul “Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia Pasca Reformasi”. Hasil penelitian ini ialah *pertama*, adanya sikap saling menghargai antarumat beragama dan adanya amandemen yang mengatur tentang toleransi antarumat beragama.

---

<sup>26</sup> Muhatar Sofwan Hidayat, “*Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo*”. Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014.

<sup>27</sup> Rofiqoh, “*Penanaman Sikap Torenasi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)*”, Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014.

*Kedua*, pasca reformasi adanya HAM yang mengatur tentang pemerintah wajib bertanggung jawab menghargai, melindungi, menegakkan dan memajukan Hak Asasi Manusia dan menghargai hak kebebasan beragama.<sup>28</sup>

7. Selviyanti Kaawoan, Jurnal Nasional Vol. 2 Nomor 1 dengan judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah”. Hasil penelitian ini ialah dalam membangun perilaku toleran akan tetap memberikan penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap pendapat orang lain dengan komitmen moral dan kesadaran menghormatinya. Menjadi seorang muslim yang toleran, yaitu mengakui dan menghargai adanya pluralitas pemahaman dan keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya. Konsep pluralitas merupakan satu sunnatullah yang diberikan Allah SWT.<sup>29</sup>

**Tabel 2.1**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dian Nofita Nuril Farda	Tesis: Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Prespektif Agama-Agama (Studi Kasus Interaksi Lintas Agama di Prambanan)	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan di wilayah-wilayah candi prambanan.	Pandangan tokoh-tokoh agama di Prambanan toleransi merupakan sikap menghargai kebenaran ajaran agama yang	Sama-sama membahas tentang tolreansi dan membahas tentang implementasi toleransi antar agama terhadap	Penanaman toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama, berbeda tempat penelitian dan tingkat

<sup>28</sup> Jimly Asshidiqie, “*Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia Pasca Reformasi*” Jurnal Nasional Vol. 2 diterbitkan pada tahun 2013.

<sup>29</sup> Selviyanti Kaawoan, “*Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah*”, Jurnal Nasional Vol. 2 No. 1 diterbitkan pada tahun 2014.

				dimiliki dan diyakini orang lain dan agama lain, tidak menganggap bahwa hanya dialah pemegang kebenaran tunggal secara absolut ( <i>truth claim</i> ). Implementasi toleransi lintas agama di Prambanan mengambil berbagai macam bentuk, namun yang paling banyak terlihat secara nyata dalam beberapa aktifitas sosial dan budaya.	siswa-siswa yang berbeda agama. Upaya guru yang dilakukan dalam pembelajaran penanaman toleransi.	sekolah yang diteliti. Penelitian ini lebih condong terhadap implementasi toleransi dalam prespektif agama dalam pendidikan Islam sedangkan penelitian yang peneliti teliti ialah penelitian tentang penanaman toleransi terhadap pendidikan agama.
2.	Arif Darmawan	Tesis: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan di lingkup sekolah SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta.	<i>Pertama</i> , sikap toleransi antar umat beragama siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta sangat terlihat dalam realitas interaksi di lingkungan sekolah, diantara sikap toleransi yang nampak adalah sikap: 1) mengakui, menghormati perbedaan yang ada dan menghormati keyakinan agama lain. 2) menjalani hubungan persaudaraan dan menjauhi perselisihan. 3)	Sama-sama membahas tentang pendidikan toleransi. Dalam pendidikan agama Islam terdapat nilai-nilai dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Dan menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada disekitarnya.	Peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat. Nilai pendidikan agama islam yang diadakan untuk menumbuhkan nilai toleransi antar uamt beragama siswa. Sedangkan peneltian yang akan diteliti ialah penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama

				<p>saling tolong satu sama lain. 4) kooperatif dan saling bekerja sama dalam segala hal.</p> <p><i>Kedua,</i> pendidikan agama mempunyai peran yang cukup besar dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa.</p>		
3.	Samsudin	<p>Tesis: Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)</p>	<p>Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, studikomparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta</p>	<p>Materi dalam pendidikan agama yang diajarkan di MIN II Yogyakarta bersifat implicit sedangkan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta bersifat implicit dan eksplisit. Dalam menyampaikan materi nilai-nilai pluralisme agama, akan tetapi dalam penerapan keseharian memiliki perbedaan. Di MIN II Yogyakarta dalam penerapan nilai-nilai pluralisme agama belum menyeluruh keberagaman, sedangkan di SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta sudah menyeluruh</p>	<p>Sama-sama membahas tentang perbedaan agama, dalam penelitian ini pelajaran yang diambil sama-sama pelajaran agama. Penelitian sama-sama membahas nilai-nilai pluralitas.</p>	<p>Penanaman nilai pluralitas dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Nilai pendidikan pluralisme yang diadakan di dua sekolah yang berbeda. Sedangkan peneltian yang akan diteliti ialah penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama.</p>

				keberagaman		
4.	Muhatar Sofwan Hidayat	Tesis: Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo.	Dalam proses penanaman toleransi antar umat beragama tersebut yaitu melalui dialog dalam pembelajaran agama, dan budaya toleransi antarumat beragama di madrasah. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo telah berhasil menanamkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didiknya dengan tidak pernah adanya konflik antar peserta didik yang berbeda agama.	Sama-sama membahas tentang penanaman toleransi antarumat beragama. Metode penelitian dilakukan dengan cara berdialog dengan para siswa agar tertanam sikap saling menghargai orang lain dalam berbicara dan berpendapat.	Penelitian ini membahas penanaman toleransi di lingkup sekolah yang bernaungan Kementerian Agama yakni Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni penanaman sikap toleransi di lingkup Kementerian Dinas dan Kebudayaan yakni Sekolah Dasar yang notabene memiliki siswa yang berbeda agama.
5.	Rofiqoh	Tesis: Penanaman Sikap Torenasi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)	Penelitian ini berbasis penelitian lapangan yang dilakukan di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta, penelitian dengan 3 agama yang menjadi fokus penelitian.	Menghargai orang lain, memberikan kebebasan beribadah kepada orang lain, memberikan kepada yang sama terhadap semua pemeluk agama. Toleransi yang ditunjukkan di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta termasuk pada toleransi beragama	Sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Dalam menumbuhkan sikap saling menghargai antar umat beragama.	Penelitian ini terfokus pada 3 agama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialan penelitian yang ahanya terfokus pada 2 agama yakni agama Islam dan Kristen.

				bersifat pasif, artinya sikap toleransi yang ditunjukkan baru sebatas menerima perbedaan, mengakui hak dalam beragama serta menghargai dan menghormati agama lain yang sedang melakukan kegiatan keagamaan.		
6.	Jimly Asshidique	Jurnal Nasional: Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia Pasca Reformasi	Penelitian ini ialah penelitian studi pustaka yang dilakukan setelah adanya konflik antar agama pada masa pasca reformasi	<i>Pertama</i> , adanya sikap saling menghargai antarumat beragama dan adanya amandemen yang mengatur tentang toleransi antarumat beragama. <i>Kedua</i> , pasca reformasi adanya HAM yang mengatur tentang pemerintah wajib bertanggung jawab menghargai, melindungi, menegakkan dan memajukan Hak Asasi Manusia dan menghargai hak kebebasan beragama.	Penelitian yang sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Dan tujuan akhir dari penelitian ini ialah tidak akan terjadi lagi konflik antar agama di beberapa daerah yang kurang akan pengetahuan mengenai kemajemukan bangsa.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian. Penelitian ini ialah studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan diteliti ialah penelitian lapangan yang akan dilakukan di lingkup lembaga pendidikan.
7.	Selviyanti Kaawoan	Jurnal Nasional: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah	Penelitian ini berbasis penelitian lapangan yang dilakukan pada warga sekolah. Penelitian ini menyangkut semua pihak	Membangun perilaku toleran akan tetap memberikan penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap pendapat orang lain dengan	Penelitian yang sama-sama membahas toleransi antar agama dan lingkup penelitian sama-sama di	Penelitian ini terfokus pada semua warga sekolah yang melibatkan semua pihak yang berperan dalam proses pembelajaran.

			yang bersangkutan dengan sistem pembelajaran.	komitmen moral dan kesadaran menghormatinya. Menjadi seorang muslim yang toleran, yaitu mengakui dan menghargai adanya pluralitas pemahaman dan keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya. Konsep pluralitas merupakan satu sunnatullah yang diberikan Allah SWT.	lingkup lembaga pendidikan.	Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian yang fokusnya hanya mengambil sample kelas yang mempunyai siswa yang berbeda agama.
--	--	--	-----------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana pada penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, masih belum ada terutama penelitian yang dilakukan mahasiswa pascasarjana IAIN Tulungagung. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Perbedaan peneliti lakukan dengan ketujuh peneliti yang telah disebutkan diatas adalah penelitian yang akan dilaksanakan ini pendekatan kualitatif yang mengobyekkan pada tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini fokus pada penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama kepada peserta didik sekolah dasar yang rata-rata usia 6-12 tahun. Penelitian ini berbeda jauh dengan penelitian yang sudah ada sebelum-sebelumnya, penelitian ini hasil akhirnya ialah untuk menemukan bagaimana penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama dengan obyek peneliti ialah anak Sekolah Dasar. Perbedaan agama yang ada di SD menjadikan mereka mempunyai karakter yang bagus dalam mempererat persatuan dan kesatuan yang sudah terjalin baik.

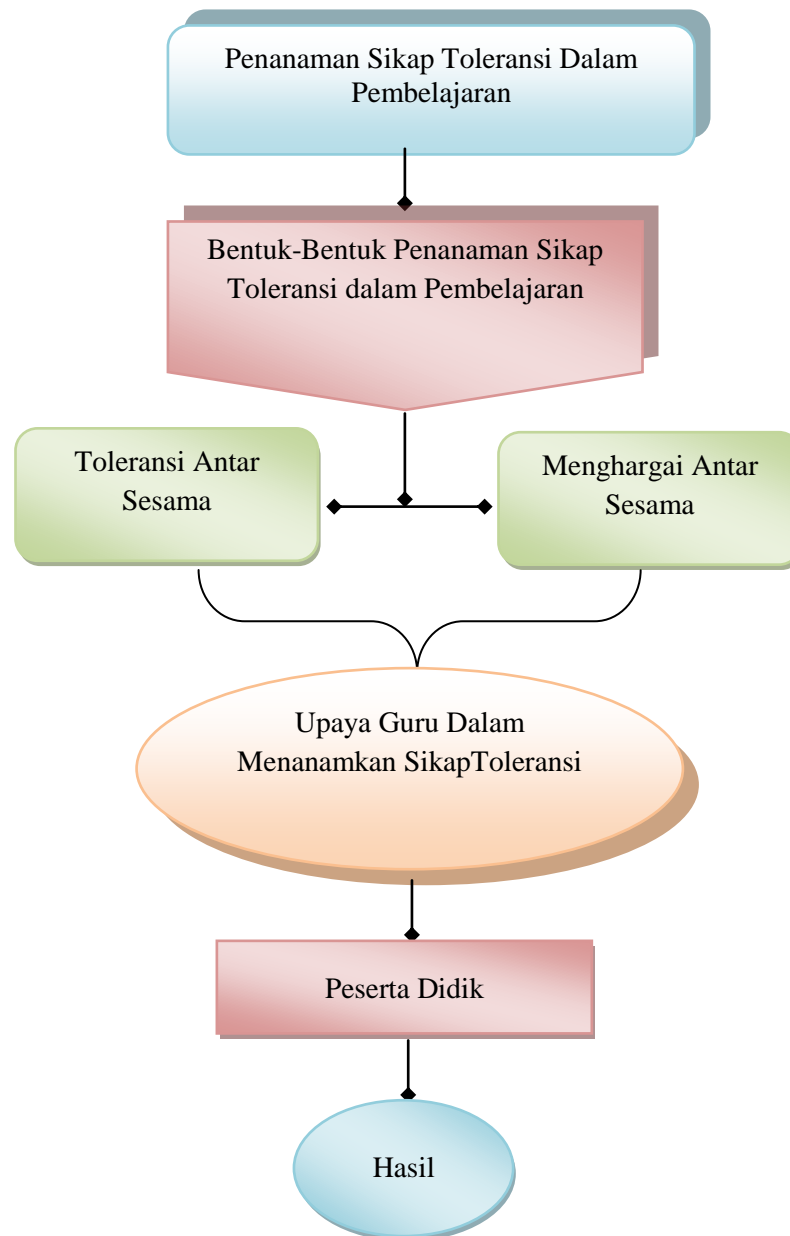
### **C. Paradigma Penelitian**

Penanaman sikap toleransi salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa yang mampu dan mau menerima perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dan



beraneka ragam. Namun keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru dijadikan ajang pemerkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang multikulturalisme bangsa kepada siswa sekolah dasar.

Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengenalkan peserta didik tentang pluralism budaya yang ada di luar dirinya. Setelah peserta didik mengenal budaya di luar dirinya, kemudian guru harus mendorong untuk mengembangkan sikap peserta didik agar mau dan mampu menghargai budaya yang ada di luar dirinya yang sudah barang tentu banyak terdapat perbedaan. Dalam prosesnya tentu guru harus menggunakan teknik yang tepat dan cocok untuk perkembangan anak usia Sekolah Dasar. Proses pembelajaran ini diharapkan nantinya siswa yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa mempunyai kepribadian sosial diantaranya: menerima, menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang muncul di kalangan etnis yang berbeda. Siswa tidak lagi menjadikan perbedaan sebagai ajang pemecah persatuan bangsa, akan tetapi justru mampu mengambil makna dari perbedaan-perbedaan yang ada. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

Penanaman sikap toleransi menjadi salah satu solusi alternative bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Penanaman sikap toleransi menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang saling menghargai antar umat beragama dan dapat menjadi warga Negara yang rukun serta bertanggung jawab.